

# **MEMBANGUN SISTEM NERACA SOSIAL EKONOMI TINGKAT PROPINSI DI INDONESIA: KASUS DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

*Mien Askinatin*

*Socia Prihawantoro*

**Kedeputian Bidang Pengkajian Kebijakan Teknologi  
Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi**

*Budy P. Resosudarmo*

**Kedeputian Bidang Pengkajian Kebijakan Teknologi  
Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi**

dan

**Pusat Antar Universitas-Illmu Ekonomi  
Universitas Indonesia**

## **Abstract**

*To have a more equal income distribution in Indonesia, both national and regional development plans should be designed to closer the income gap between rich and poor households. Appropriate economic tools are needed for this purpose. Not like national government, regional governments relatively do not have these appropriate economic tools. This paper aims to show the procedures to build one of the most important economic tools, namely the provincial Social Accounting Matrix (SAM). This provincial SAM would be able to guide regional governments planning their development strategies that accelerate the increase in incomes of poor households faster than that of rich households.*

## **Pendahuluan**

Dalam tiga dasawarsa terakhir ini, strategi pembangunan perekonomian nasional di Indonesia ditekankan pada terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas ekonomi, serta pemerataan dari distribusi pendapatan. Pada dasawarsa 1970an dan 1980an, bahkan hingga pertengahan dasawarsa 1990an, Indonesia telah berhasil menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan relatif stabil. Dalam kurun waktu tersebut, perekonomian Indonesia, diukur dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), tumbuh dengan kecepatan rata-rata 11,26 persen (BPS, 1995). Namun demikian, dalam tahun-tahun terakhir ini, kebutuhan akan terciptanya distribusi pendapatan yang lebih merata semakin besar.

Berdasarkan indeks Gini dan kurva Lorenz, distribusi pendapatan di Indonesia memang semakin merata (BPS, 1995), tapi laju percepatan proses pemerataan cenderung semakin berkurang (Hulu, 1997). Untuk dapat mempercepat proses semakin meratanya distribusi pendapatan di Indonesia adalah penting mempersiapkan strategi pembangunan perekonomian yang baik.

Strategi pembangunan yang baik, tidak hanya dibutuhkan di tingkat nasional tapi juga di tingkat daerah, terutama sekali di tingkat propinsi. Pembangunan perekonomian propinsi, dibuat sedemikian rupa hingga merupakan bagian integral dan penjabaran dari pembangunan perekonomian nasional. Pembangunan

perekonomian propinsi perlu juga diarahkan ke arah pemerataan distribusi pendapatan. Namun demikian, tidak seperti halnya pemerintah pusat, pemerintah daerah tingkat propinsi tidak banyak memiliki sistem pendataan dan perangkat analisa ekonomi yang dapat membantu pemerintah daerah untuk menciptakan program-program yang dapat mendorong terciptanya distribusi pendapatan yang lebih merata.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan secara sistematis prosedur membangun Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) untuk tingkat propinsi<sup>1</sup> dengan menggunakan data-data yang relatif tersedia; dengan pengertian data-data tersebut dipublikasi dan dapat diperoleh dengan relatif mudah oleh masyarakat umum. Tulisan ini juga bertujuan memperlihatkan teknik analisa ekonomi dengan menggunakan SNSE, khususnya mengenai distribusi pendapatan. Dengan membaca secara seksama tulisan ini diharapkan para ilmuwan, pengamat ekonomi, dan pejabat pemerintah daerah tingkat propinsi di Indonesia akan mampu membangun SNSE untuk propinsinya dan menggunakannya sebagai landasan untuk menciptakan program pembangunan perekonomian daerah.

Tulisan ini menggunakan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta sebagai contoh kasus dengan alasan sebagai berikut:

- (1) ***Laju pertumbuhan yang tinggi.*** Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, yang sejak tahun 1966 hingga tahun 1995 perekonomiannya tumbuh dengan kecepatan rata-rata 13,61 persen per tahun, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang tumbuh dengan cepat dan relatif stabil ( BPS, 1972, 1978, 1983, 1991, 1995 dan 1997)
- (2) ***Keberhasilan mengurangi kemiskinan.*** DKI Jakarta ternyata merupakan daerah yang paling berhasil mengurangi jumlah penduduk miskinnya. Pada tahun 1990 jumlah penduduk DKI Jakarta yang berada di bawah garis kemiskinan berkisar 7,79 persen (BPS, 1991). Adapun pada tahun 1996, jumlah penduduk DKI Jakarta yang berada di bawah garis kemiskinan tinggal 2,48 persen (BPS, 1997). Sementara itu rata-rata jumlah penduduk miskin diperkotaan Indonesia tahun 1976 berjumlah 38,79 persen, dan pada tahun 1996 berkurang hingga menjadi 9,71 persen (BPS, 1996).
- (3) ***Jurang antara kaya dan miskin semakin lebar.*** Namun demikian, diperkirakan bahwa jurang pendapatan antara yang berpendapatan tinggi dan yang berpendapatan rendah amat lebar. Indikasi yang menyatakan besarnya jurang ini terlihat dari besarnya perbedaan antara rata-rata pendapatan bagi mereka yang bekerja di sektor formal dan mereka yang disektor informal. Rata-rata pendapatan mereka yang berada di sektor formal ternyata 120 persen lebih tinggi dari rata-rata pendapatan mereka yang berada di sektor informal. Padahal 89,16 persen dari jumlah tenaga kerja di DKI Jakarta berada di sektor informal (BPS Jakarta, 1996).
- (4) ***Data yang relatif tersedia.*** Agar hasil analisis yang dilakukan masih relevan untuk dimanfaatkan bagi pengambil kebijakan, pemerintah, sebaiknya perlu kiranya menggunakan data yang terbaru. Data utama untuk pembuatan SNSE adalah data dari tabel *Input-Output*. Sampai saat ini hanya 13 propinsi dari 27 propinsi di Indonesia yang menerbitkan tabel *Input-Output*. Tabel *Input-Output* tahun 1993 merupakan tabel *Input-Output* terbaru untuk tingkat propinsi dan hanya Propinsi DKI Jakarta yang telah menerbitkannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Seringkali SNSE tingkat propinsi dikategorikan sebagai SNSE regional.

<sup>2</sup> Hal ini benar pada saat tulisan ini dibuat.

## Pengertian Dasar Sistem Neraca Sosial Ekonomi

Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) pada dasarnya adalah sebuah neraca transaksi dalam suatu perekonomian. Neraca ini digambarkan pada suatu matriks bujur sangkar partisi masukan ganda tradisional yang mencatat segala transaksi ekonomi antara pelaku ekonomi, terutama antara sektor aktifitas produksi, sektor institusi dan sektor faktor produksi.

			PENGELUARAN				TOTAL
			Neraca Endogen			Neraca Eksogen	
			Faktor Produksi	Institusi	Kegiatan Produksi		
PENERIMAAN	Neraca Endogen	Faktor Produksi			$T_{13}$	$f_1$	$y_1$
		Institusi	$T_{21}$	$T_{22}$		$f_2$	$y_2$
		Kegiatan Produksi		$T_{32}$	$T_{33}$	$f_3$	$y_3$
	Neraca Eksogen		$I_1$	$I_2$	$I_3$	$t$	$y_x$
	TOTAL		$y'_1$	$y'_2$	$y'_3$	$y'_x$	

Sumber : Thorbeche (1997)

**Gambar 1. Simplifikas Kerangka Dasar SNSE**

Untuk kegiatan yang sama, jumlah baris sama dengan jumlah kolom. Dengan kata lain jumlah penerimaan sama dengan jumlah pengeluaran. Tiap sel pada Gambar 1 menggambarkan transaksi yang terjadi diantara berbagai neraca. Matriks  $T_{ij}$  menunjukkan matriks transaksi dalam neraca endogen. Matriks  $f_i$  menunjukkan matriks penerimaan neraca endogen dari neraca eksogen. Matriks  $I_i$  menunjukkan penerimaan neraca eksogen dari neraca endogen. Matriks  $y_i$  menunjukkan matriks total penerimaan dan  $y'_i$  menunjukkan matriks total pengeluaran. Besarnya matriks SNSE yang akan dibuat tergantung pada ketersediaan data yang konsisten dan realibel serta berdasarkan tujuan dari pembuatan SNSE.

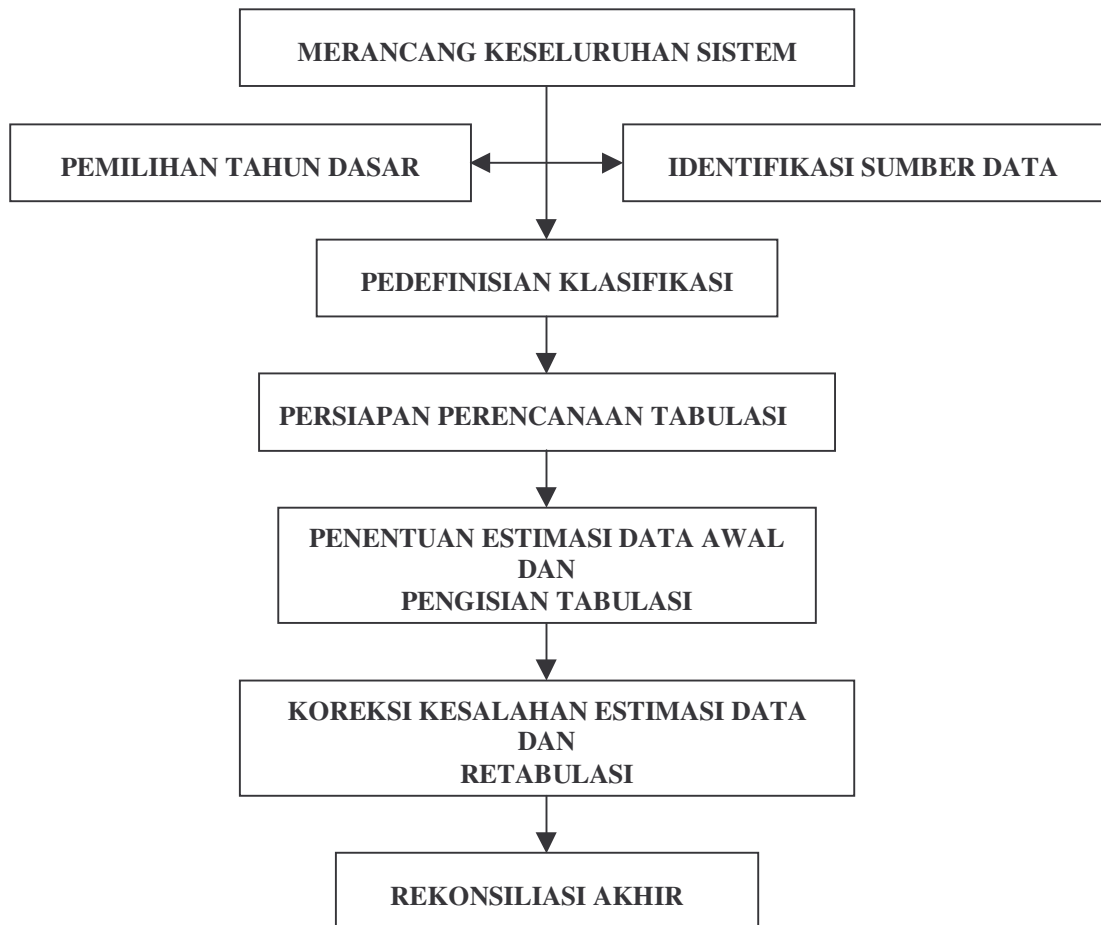
Dengan demikian, SNSE dapat dikatakan sebagai sistem informasi data yang menggambarkan struktur sosial dan ekonomi di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu.

Berdasarkan model dan proses pembuatannya, SNSE mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- (1) SNSE merupakan suatu sistem data yang menyeluruh, konsisten dan lengkap sehingga dapat menangkap keterkaitan antar pelaku ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu;
- (2) SNSE mampu mengkaji pengaruh kebijaksanaan pemerintah yang berkaitan dengan kesempatan kerja, kemiskinan dan distribusi pendapatan; dan
- (3) SNSE merupakan suatu alat analisis yang sederhana, karenanya penerapannya relatif mudah.

### **Proses Pembuatan SNSE DKI Jakarta**

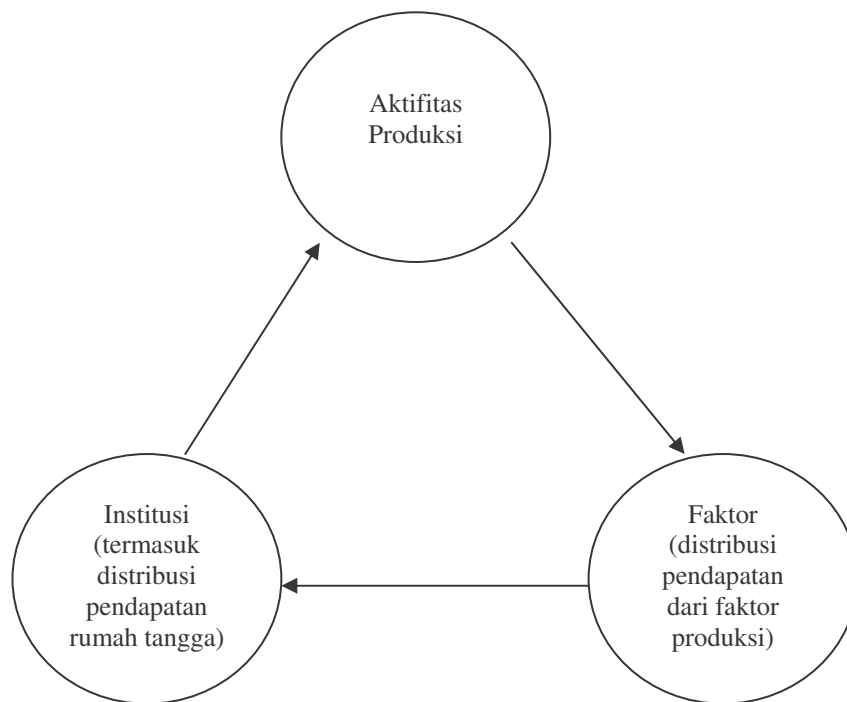
Dalam membangun SNSE DKI Jakarta, sesuai dengan pendapat Keuning dan Ruijter yang telah berperan dalam pembuatan SNSE Indonesia (1982) dan SNSE Srilangka (1986), diperlukan tahap-tahap sebagai yang tertera pada Gambar 2.



**Gambar 2. Bagan Prosedur Pembuatan SNSE**

### ***Merancang Keseluruhan Sistem***

SNSE DKI Jakarta merupakan sebuah matriks yang merangkum neraca sosial dan ekonomi di DKI Jakarta secara menyeluruh. Sesuai dengan Gambar 1, maka neraca-neraca (*account*) SNSE DKI Jakarta dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni kelompok neraca endogen dan kelompok neraca eksogen. Secara garis besar kelompok neraca-neraca endogen dibagi dalam tiga blok: blok neraca faktor produksi, blok neraca institusi dan blok neraca aktivitas (kegiatan) produksi. Adapun transaksi yang terjadi diantara ketiga blok neraca tersebut seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Sumber: Thorbecke (1988)

**Gambar 3. Transaksi Ekonomi Antara Agen di dalam Sebuah Perekonomian**

Adapun kelompok neraca eksogen dari SNSE DKI Jakarta terdiri dari neraca kapital (*capital account*), neraca pajak tak langsung (*indirect tax account*), neraca *rest of Indonesia*, dan neraca *rest of the world*.

Perhatikan, faktor internal yang menjadi syarat utama rancangan SNSE DKI Jakarta, paling tidak, berupa informasi (1) pendapatan dan pengeluaran institusi, dan (2) pendapatan dan pengeluaran sektor produksi di DKI Jakarta. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi rancangan SNSE DKI Jakarta adalah (1) struktur sosial ekonomi nasional, (2) kebutuhan kebijaksanaan, dan (3) ketersediaan data di DKI Jakarta.

### ***Identifikasi Sumber Data***

Kebutuhan akan sumber data dalam membangun SNSE berbeda-beda, tergantung dari rancangan keseluruhan SNSE yang akan dibangun. Untuk pembuatan SNSE DKI Jakarta data diperoleh dari sumber buku statistik sebagai berikut:

- (1) *Input-Output* DKI Jakarta 1993;
- (2) *Input-Output* DKI Jakarta 1990;
- (3) SNSE Indonesia 1993;
- (4) *Inter-regional Input-Output* Indonesia 1990;
- (5) Survei Penduduk DKI Jakarta 1995;
- (6) Pengeluaran Konsumsi Penduduk Indonesia 1993;
- (7) Pengeluaran Konsumsi Penduduk Indonesia 1996;
- (8) Statistik Keuangan DKI Jakarta 1993/1994;
- (9) Keadaan Sosial Budaya Penduduk DKI Jakarta 1996;
- (10) Indikator Kesejahteraan Rakyat DKI Jakarta 1996;
- (11) Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga DKI Jakarta 1996.

### ***Pemilihan Tahun Dasar***

SNSE yang dibangun untuk suatu wilayah akan semakin relevan, bila data yang digunakan merupakan data yang terbaru. Sekurang-kurangnya sepuluh tahun selisih antara tahun pembuatan SNSE dan waktu penyelesaiannya. Akan tetapi idealnya, selisih yang ada kurang dari 5 tahun.

Seerti yang telah disebutkan di atas, bahwa data utama yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari tabel *Input-Output*. Tabel *Input-Output* DKI Jakarta yang terbaru pada saat tulisan ini dibuat adalah untuk tahun 1993, karenanya SNSE DKI Jakarta yang dibangun dalam tulisan ini adalah SNSE DKI Jakarta untuk tahun 1993.

Pemilihan tahun dasar 1993 diperkuat dengan kenyataan bahwa data penting lainnya yang dibutuhkan untuk membangun SNSE DKI Jakarta tersedia dengan baik untuk tahun 1993. Misalnya, SNSE nasional Indonesia, yang terbaru adalah untuk tahun 1993. SNSE nasional digunakan untuk menunjang estimasi data yang dibutuhkan guna kelengkapan data SNSE DKI Jakarta. Demikian juga survey kondisi sosial-ekonomi rumah tangga DKI Jakarta tersedia untuk tahun 1993.

### ***Pendefinisian Klasifikasi***

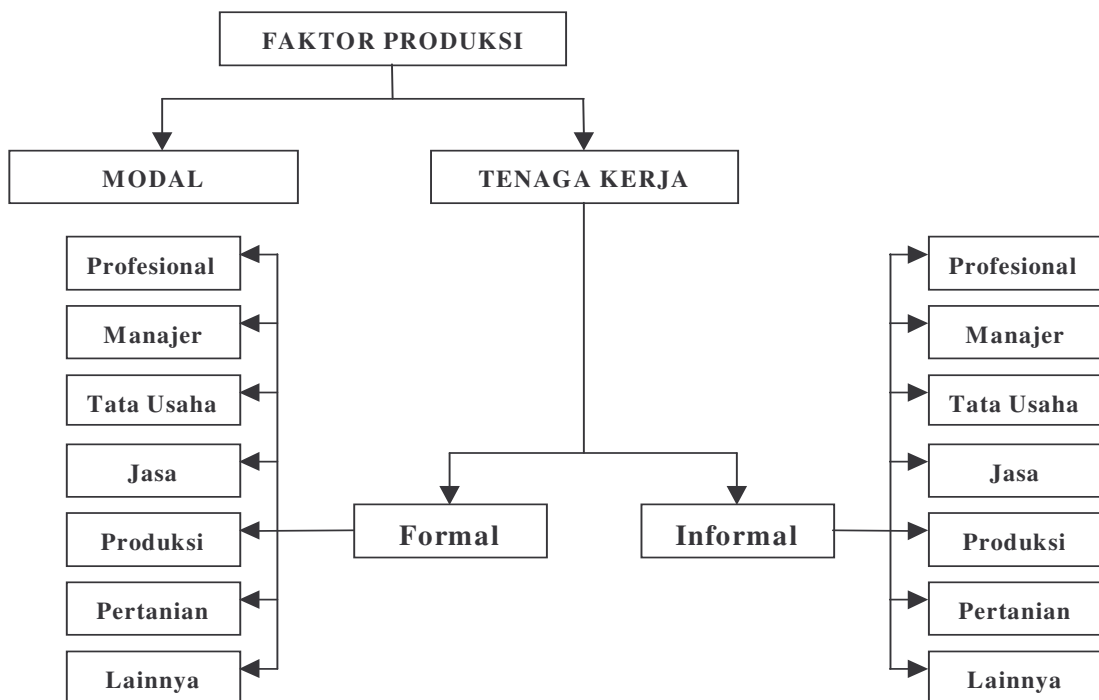
Pada bagian rancangan keseluruhan SNSE diklasifikasi dalam kategori-kategori yang lebih terperinci. Klasifikasi SNSE yang terperinci dibutuhkan agar penganalisis atau pembuat kebijakan dapat menggunakan dengan baik SNSE yang dibangun untuk melihat dampak dari suatu kebijakan terhadap suatu kelompok sosial tertentu yang menjadi perhatiannya. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengklasifikasian adalah:

- (1) ***Penentuan tingkat klasifikasi.*** Tingkat klasifikasi merupakan penentuan sektor-sektor dalam SNSE dan sub sektor-sub sektor yang termasuk didalamnya. Tingkat klasifikasi dipengaruhi oleh (a) perincian data yang realibel; (b) permasalahan yang menjadi latar belakang pembuatan SNSE; (c) jumlah sampel yang diambil; dan (d) sumber data yang dipebolehkan untuk membangun SNSE.
- (2) ***Tingkat homogenitas.*** Maksud dari tingkat homogenitas adalah tingkat keseragaman kondisi sosial ekonomi sub sektor-sub sektor yang menjadi komponen dari suatu sektor tertentu dalam usaha untuk menjaga keakuratan informasi. Misalnya, semua buruh tani dapat dikategorikan ke dalam satu kelompok jika kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka untuk wilayah pengamatan diasumsikan seragam. Dan tidak dapat disamakan dengan pekerja kasar di perkotaan, karena perbedaan sumber pendapatan dan pola pengeluaran dengan buruh tani.

(3) *Interaksi klasifikasi*. Untuk memperoleh tingkat klasifikasi yang sesuai. Karena suatu SNSE yang dibangun merupakan hasil kombinasi dari dua atau lebih sumber data, maka dalam membangun suatu klasifikasi, sebaiknya tidak hanya terpaku pada klasifikasi yang telah dipublikasikan, melainkan berdasarkan interaksi dari beberapa sumber data yang berbeda dengan tata nama pengklasifikasian yang berbeda pula.

Oleh karena itu agar ketiga kondisi di atas relatif dapat terpenuhi, maka klasifikasi untuk setiap neraca harus memenuhi kriteria dan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mempertimbangkan ketersediaan sumber data yang ada; (2) mempertimbangkan kondisi sosial yang ada; (3) menentukan jumlah kelompok yang menjadi perhatian untuk analisis; (4) menentukan karakteristik tertentu yang dapat diperbandingkan untuk menjawab hanya beberapa pertanyaan; dan (5) memperhatikan realita homogenitas dari masing-masing kelompok.

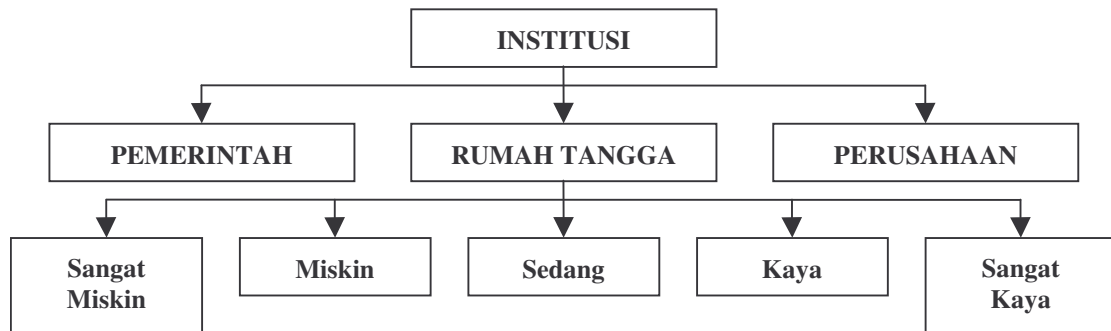
Dalam pembuatan SNSE DKI Jakarta 1993 ini, pengklasifikasian dari blok neraca faktor produksi, blok neraca institusi dan blok neraca aktifitas produksi akan dijelaskan sebagai berikut. Blok neraca faktor produksi diklasifikasikan menjadi dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja (*labor*) dan modal (*capital*). Adapun faktor tenaga kerja dikelompokkan menjadi dua macam tenaga kerja, yaitu tenaga kerja formal dan blok tenaga kerja informal. Setiap macam tenaga kerja tersebut dibagi lagi menjadi tujuh, yaitu (1) profesional, (2) manajer, (3) tata usaha, (4) jasa, (5) produksi, (6) pertanian dan (7) tenaga kerja lainnya (lihat Gambar 4).



**Gambar 4. Bagan Klasifikasi Faktor Produksi**

Blok neraca institusi diklasifikasikan menjadi tiga kelompok institusi, yaitu rumah tangga (*household*), pemerintah (*government*) dan perusahaan (*company*). Adapun kelompok rumah tangga dibagi menjadi rumah tangga sangat miskin, miskin,

sedang, kaya dan sangat kaya (Lihat Gambar 5). Rumah tangga sangat miskin adalah rumah tangga dengan pengeluaran per kapita sebulan kurang dari Rp 60.000,00; rumah tangga miskin adalah rumah tangga dengan pengeluaran per kapita antara Rp 60.000,00 sampai kurang dari Rp 150.000,00; rumah tangga sedang adalah rumah tangga dengan pengeluaran antara Rp 150.000,00 sampai dengan kurang dari Rp 200.000,00; rumah tangga kaya adalah rumah tangga dengan pengeluaran antara Rp 200.000,00 sampai dengan kurang dari Rp 300.000 dan rumah tangga sangat kaya adalah rumah tangga dengan pengeluaran lebih dari Rp 300.000,00.



**Gambar 5. Bagan Klasifikasi Rumah Tangga**

Klasifikasi blok neraca aktifitas produksi di SNSE DKI Jakarta ini disesuaikan dengan klasifikasi yang ada pada tabel *Input-Output* DKI Jakarta 1993, yaitu sebanyak tujuh puluh delapan klasifikasi (Lihat Appendix 1).

Adapun neraca eksogen dibagi menjadi neraca kapital (*capital account*), net pajak tak langsung (*net indirect tax*), *rest of the Indonesia* dan *rest of the world*. Neraca net pajak tidak langsung adalah pajak tidak langsung dikurangi subsidi dari sebuah sektor. *Rest of the Indonesia* meliputi segala kegiatan perekonomian yang terjadi di luar DKI Jakarta dalam lingkup wilayah Indonesia. *Rest of the world* meliputi segala kegiatan perekonomian di luar wilayah Indonesia.

#### ***Persiapan Perencanaan Tabulasi***

Pada bagian ini dilakukan pengidentifikasian sumber data untuk mengisi tiap-tiap sel transaksi. Secara garis besar, sel-sel transaksi yang akan diisi dapat dilihat pada Gambar 6. Sumber data utama dalam membangun SNSE DKI Jakarta adalah tabel *Input-Output* DKI Jakarta 1993, karenanya pengisian sel SNSE DKI Jakarta dimulai dengan memasukkan tabel *Input-Output* DKI Jakarta ke dalam matriks  $T_{66}$ . Transaksi-transaksi lain yang membutuhkan informasi dari tabel *Input-Output* DKI Jakarta 1993 adalah matriks (1) kebutuhan pemerintah terhadap barang dan jasa,  $T_{64}$ ; (2) distribusi pendapatan dari faktor ke kapital,  $T_{26}$ ; (4) penyusutan barang modal,  $T_{76}$ ; (5) net pajak tak langsung,  $T_{86}$ ; (6) jumlah formasi kapital,  $T_{67}$ ; (7) penerimaan pemerintah dari pajak tak langsung,  $T_{48}$ ; (8) matriks impor barang dan jasa dari luar negeri,  $T_{106}$ ; (9) ekspor barang dan jasa ke luar negeri,  $T_{610}$ . Adapun untuk matriks-matriks lainnya, sumber informasi lain dibutuhkan. Jadi ide dasar dalam mengisi sel-sel dalam SNSE DKI Jakarta ini adalah mengembangkan tabel *Input-Output* DKI Jakarta.

Perincian matriks yang membutuhkan data tambahan untuk melengkapi data utama adalah sebagai berikut. Matriks konsumsi rumah tangga dan institusi lain terhadap barang dan jasa,  $T_{63}$ , dijabarkan dengan menggunakan informasi dari SNSE Indonesia 1993, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 1993 dan Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 1996. Penjabaran matriks distribusi pendapatan dari faktor (tenaga kerja),  $T_{16}$ , membutuhkan informasi dari SNSE Indonesia 1993, Penduduk DKI Jakarta 1995, Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga DKI Jakarta 1996, Keadaan Sosial Budaya Penduduk DKI Jakarta 1996 dan Indikator Kesejahteraan Rakyat DKI Jakarta 1996. Matriks ekspor barang dan jasa ke daerah lain di Indonesia,  $T_{69}$ , dan matriks impor barang dan jasa dari daerah lain di Indonesia,  $T_{96}$ , didapat dari tabel *Inter-regional Input-Output* Indonesia 1990.

Statistik keuangan DKI Jakarta 1993/1994 dibutuhkan untuk mengisi matriks transaksi sebagai berikut: (1) distribusi pendapatan dari rumah tangga dan institusi lain ke pemerintah,  $T_{43}$ , diperoleh dari penerimaan pajak penghasilan; (2) transfer dalam negeri ke pemerintah,  $T_{49}$ , diperoleh dari penerimaan pemerintah dari total bantuan pemerintah pusat; (3) transfer luar negeri ke pemerintah,  $T_{410}$ , diperoleh dari bagian penerimaan pembangunan dari luar negeri; (4) matriks subsidi pemerintah ke rumah tangga,  $T_{34}$ , diperoleh dari sebagian dana sosial pemerintah daerah; (5) tabungan pemerintah,  $T_{74}$ , diperoleh dari selisih antara pendapatan dan realisasi total pengeluaran pemerintah daerah.

#### ***Penentuan Estimasi Data Awal dan Pengisian Tabulasi***

Dalam beberapa kasus, sering kali tidak tersedia data untuk mengisi suatu matriks transaksi. Salah satu cara estimasi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan sifat keseimbangan tabulasi yang harus dimiliki oleh SNSE. Matriks yang diestimasi dengan memanfaatkan sifat keseimbangan tersebut adalah: (1) matriks distribusi pendapatan dari tenaga kerja ke rumah tangga dan instansi lain,  $T_{31}$ ; (2) matriks distribusi pendapatan ke rumah tangga,  $T_{32}$ ; (3) matriks transfer antar rumah tangga,  $T_{33}$ ; (4) matriks distribusi pendapatan kapital ke pemerintah,  $T_{42}$ ; (5) matriks transfer antar pemerintah,  $T_{44}$ ; (6) matriks tabungan rumah tangga dan institusi lain,  $T_{73}$ ; (7) matriks hutang luar negeri,  $T_{710}$ ; (8) matriks transaksi modal dari wilayah luar DKI Jakarta ke luar negeri,  $T_{910}$ ; dan (9) matriks transaksi modal dari luar negeri ke wilayah luar DKI Jakarta,  $T_{109}$ .

Sedangkan matriks  $T_{35}$ ,  $T_{45}$ ,  $T_{48}$ ,  $T_{52}$ ,  $T_{58}$ ,  $T_{59}$ ,  $T_{75}$ ,  $T_{98}$ ,  $T_{103}$ ,  $T_{104}$  dan  $T_{105}$  yang data awalnya diperoleh juga dari keseimbangan tabulasi masih memerlukan data lain untuk mengestimasi. Estimasi dilakukan dengan cara menyesuaikan perbandingan antara kolom atau baris dari SNSE DKI Jakarta dengan perbandingan kolom atau baris dari tabel sumber data. Adapun sumber data tersebut adalah SNSE Indonesia 1993, tabel *Input-Output* DKI Jakarta 1990, statistik keuangan DKI Jakarta 1993/1994, Jumlah Penduduk Indonesia 1993, Jumlah Penduduk DKI Jakarta 1993, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 1993 dan 1996.

Setelah seluruh estimasi data awal dilakukan, maka dilakukan pengisian tabulasi. Pada dasarnya setelah proses ini dilakukan, SNSE DKI Jakarta bentuk awal telah terbentuk.

				PENGELUARAN										
				Faktor		Institusi			Produksi	CA	In. Tax	ROI	ROW	Total
				L	K	H	G	C	f1...f78					
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
<b>PENERIMAAN</b>	Faktor	L	1						T <sub>16</sub>					t <sub>1</sub>
		K	2						T <sub>26</sub>					t <sub>2</sub>
	Institusi	H	3	T <sub>31</sub>	T <sub>32</sub>	T <sub>33</sub>	T <sub>34</sub>	T <sub>35</sub>						t <sub>3</sub>
		G	4		T <sub>42</sub>	T <sub>43</sub>	T <sub>44</sub>	T <sub>45</sub>			T <sub>48</sub>	T <sub>49</sub>	T <sub>410</sub>	t <sub>4</sub>
		C	5		T <sub>52</sub>						T <sub>58</sub>	T <sub>59</sub>		t <sub>5</sub>
	Produksi	f1 . f78	6			T <sub>63</sub>	T <sub>64</sub>		T <sub>66</sub>	T <sub>67</sub>		T <sub>69</sub>	T <sub>610</sub>	t <sub>6</sub>
	CA		7			T <sub>73</sub>	T <sub>74</sub>	T <sub>75</sub>	T <sub>76</sub>				T <sub>710</sub>	t <sub>7</sub>
	In.Tax		8						T <sub>86</sub>					t <sub>8</sub>
	ROI		9			T <sub>93</sub>	T <sub>94</sub>	T <sub>95</sub>	T <sub>96</sub>		T <sub>98</sub>		T <sub>910</sub>	t <sub>9</sub>
	ROW		10				T <sub>104</sub>	T <sub>105</sub>	T <sub>106</sub>			T <sub>109</sub>		t <sub>10</sub>
Total			t <sub>1</sub> '	t <sub>2</sub> '	t <sub>3</sub> '	t <sub>4</sub> '	t <sub>5</sub> '	t <sub>6</sub> '	t <sub>7</sub> '	t <sub>8</sub> '	t <sub>9</sub> '	t <sub>10</sub> '		

**Gambar 6. Simplifikasi Kerangka SNSE DKI Jakarta 1993**

Keterangan: L = Tenaga Kerja  
K = Kapital

H = Rumah Tangga  
G = Pemerintah (*Government*)  
C = Perusahaan (*Company*)

$f_{ij}$  = Sektor Produksi  
CA = Neraca Kapital  
InTax = Pajak Tak Langsung

ROW = *Rest of the World*  
ROI = *Rest of Indonesia*

Namun demikian, urutan kegiatan dalam mengisi nilai tiap-tiap sel masih menjadi bahan perdebatan. Dalam hal ini terdapat dua buah versi yang sering dipermasalahkan. Versi pertama, kegiatan dimulai dengan mengisi data untuk masing-masing klasifikasi yang dipisahkan dan selanjutnya didapatkan penjumlahan dari perhitungan tersebut. Versi kedua, kegiatan dimulai dengan menentukan jumlah total yang didapat dari neraca nasional dan selanjutnya di-*break down* ke dalam klasifikasi blok-blok yang dibutuhkan.

### ***Koreksi Kesalahan Estimasi Data Dan Retabulasi***

Pada bagian ini dilakukan (1) koreksi terhadap nilai tabulasi dalam SNSE yang tidak logis dan (2) koreksi untuk menjamin bentuk keseimbangan SNSE. Pada bagian pertama, setiap sel yang ada dalam SNSE DKI Jakarta diamati. Angka yang tampak tidak logis, misalnya terlalu besar atau kecil, dilakukan pengecekan ulang dengan menggunakan sumber informasi lain. Pada bagian kedua, setiap sel dalam SNSE DKI Jakarta harus dikoreksi sehingga jumlah kolom dan jumlah baris untuk setiap neraca sama. Untuk menyeimbangkan jumlah pada setiap neraca, digunakan program komputer yang disebut Bayesian RAS atau disingkat BAYRAS.

### ***Rekonsiliasi Akhir***

Langkah rekonsiliasi ini sebenarnya telah dimulai pada saat mengisi masing-masing blok SNSE. Tahap rekonsiliasi yang pertama kali dilakukan adalah menentukan cara estimasi yang sama untuk jumlah rumah tangga dan jumlah populasi pada masing-masing kelompok. Langkah ini dilakukan untuk membuat perhitungan relatif pendapatan dan pengeluaran per kapita atau per rumah tangga. Tahap rekonsiliasi yang kedua adalah menentukan beberapa blok yang lebih realibel dari pada yang lain. Penentuan blok yang lebih realibel atau tidak didasarkan atas sumber data yang diperoleh dalam pembentukan blok tersebut. Blok-blok yang lebih realibel ini nantinya akan menjadi pedoman apabila ada langkah-langkah penyesuaian yang perlu dilakukan dalam penyempurnaan SNSE. Tahapan rekonsiliasi yang ketiga adalah menyeimbangkan seluruh neraca menggunakan perhitungan tangan maupun matematis, seperti program linier atau dengan menggunakan algoritma. Adapun yang dimaksud dengan rekonsiliasi akhir adalah pengecekan kembali tahapan rekonsiliasi yang dilakukan setelah semua blok dalam SNSE sudah terisi.

Catatan, untuk keperluan klarifikasi dan analisis, sebaiknya terdapat kerjasama antara lembaga (1) pembuat SNSE, yang membuat SNSE DKI Jakarta 1993; (2) yang membangkitkan data statistik sebagai sumber data, Biro Pusat Statistik; dan (3) penyusunan ulang atau revisi untuk SNSE yang telah dibuat, penyusun SNSE DKI Jakarta untuk tahun selanjutnya. Dengan demikian SNSE yang dibangun dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat diterima oleh semua pihak.<sup>3</sup>

## **Contoh Aplikasi**

Pada bagian ini akan dijelaskan contoh penggunaan SNSE DKI Jakarta yang telah berhasil dibangun, untuk menganalisis peran industri pengolahan terhadap distribusi pendapatan di Jakarta. Dalam hal ini industri pengolahan meliputi sektor-sektor industri

---

<sup>3</sup> Hasil akhir dari SNSE DKI Jakarta 1993 tersedia pada penulis. Bagi yang tertarik, silahkan menghubungi Budy P. Resosudarmo. Appendix 2 menyajikan bentuk miniaturanya.

yang bergerak di bidang pengolahan makanan, tekstil, kulit, kimia, logam, dan berbagai barang keperluan rumah tangga. Dalam Appendix 1 industri pengolahan adalah neraca nomer 37 sampai dengan 71. Perhatian, sekali lagi, bagian ini hanya memberikan contoh penggunaan SNSE DKI Jakarta. Bagian ini tidak melakukan analisa ekonomi secara menyeluruh tentang kondisi ekonomi DKI Jakarta.

SNSE DKI Jakarta secara sederhana dapat ditulis dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = T + X \quad (1)$$

yang menunjukkan bahwa di dalam matriks SNSE, matriks pendapatan total Y sama dengan penjumlahan matriks transaksi endogen T dengan matriks transaksi eksogen X.

Apabila matriks SNSE dengan sektor endogen<sup>4</sup> sebanyak n dibaca per baris, maka persamaannya menjadi:

$$y_i = \sum_{j=1}^n t_{ij} + x_i \quad (2)$$

yang menunjukkan bahwa total pendapatan sektor endogen i, merupakan penjumlahan pendapatan sektor endogen i dari sektor-sektor endogen j, dengan pendapatan sektor endogen i dari sektor eksogen.

Dalam SNSE, baris ke i merupakan vektor baris yang menunjukkan sumber-sumber pendapatan sektor ke i, dengan jumlah pendapatan  $y_i$ . Sedangkan kolom ke j merupakan vektor kolom yang menunjukkan distribusi pengeluaran sektor ke j, dengan jumlah pengeluaran  $y_j$ . Karena jumlah pendapatan setiap sektor sama dengan jumlah pengeluarannya, maka:

$$y_i = y_j, \text{ apabila } i=j \quad (3)$$

Selanjutnya A adalah sebuah matriks yang menunjukkan besarnya kecenderungan pengeluaran rata-rata sektor-sektor endogen dalam perekonomian. Unsur-unsur matriks A adalah  $a_{ij}$  yang merupakan hasil pembagian nilai T pada baris ke i kolom ke j oleh jumlah kolom ke j.

$$a_{ij} = t_{ij} y_j^{-1} \quad (4)$$

sehingga

$$T = AY \quad (5)$$

Apabila persamaan (5) dimasukkan ke dalam persamaan (1), maka:

$$Y = AY + X \quad (6)$$

atau

$$Y = (I-A)^{-1}X \quad (7)$$

Apabila  $M_a = (I-A)^{-1}$ , maka:

$$Y = M_a X \quad (8)$$

---

<sup>4</sup> Sektor endogen adalah sektor-sektor dari blok faktor produksi, blok sektor produksi dan blok institusi

$M_a$  disebut matriks pengganda (*multiplier matrix*). Dari persamaan (8) di atas dapat dilihat bahwa perubahan yang diberikan oleh sektor eksogen pada akhirnya akan memberikan pengaruh pengganda sebesar  $M_a$  kepada sektor endogen. Semula sektor eksogen memberikan pengaruh pada satu atau beberapa sektor endogen. Pada putaran selanjutnya, sektor yang terpengaruh oleh sektor eksogen tersebut memberikan pengaruh pada sektor-sektor endogen yang lain. Demikian seterusnya, terjadi rangkaian pengaruh dalam beberapa putaran sampai terjadi suatu titik keseimbangan baru. Rangkaian pengaruh dari putaran pertama sampai terjadi titik keseimbangan baru inilah yang disebut pengganda dan digambarkan oleh matriks  $M_a$  di atas.

Pengaruh sektor-sektor industri pengolahan terhadap distribusi pendapatan dapat diartikan sebagai berikut. Apabila terjadi perlakuan dari luar (sektor eksogen) terhadap industri pengolahan, maka akan berpengaruh pada seluruh sektor endogen sampai terjadi suatu titik keseimbangan baru. Pada titik keseimbangan baru ini, berapa jauh distribusi pendapatan berubah?

Pengaruh tersebut dapat dilihat dari matriks pengganda  $M_a$ . Dalam hal ini dipilih bagian matriks yang menggambarkan pengaruh industri pengolahan terhadap distribusi pendapatan. Untuk itu, dipilih bagian matriks yang kolom-kolomnya adalah sektor-sektor industri pengolahan dan baris-barisnya adalah rumah tangga. Hasilnya terdapat pada Tabel 1. Perhatikan, untuk mempermudah pembuatan dan pembacaan tabel, dalam Tabel 1 sektor-sektor industri pengolahan disajikan sebagai baris, sedangkan rumah tangga disajikan sebagai kolom.

Tabel 1 menunjukkan pengaruh peningkatan volume kegiatan sektor-sektor industri pengolahan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di Jakarta. Sebagai contoh pada baris 1 kolom 1 terdapat angka 0,0264. Ini berarti, setiap peningkatan volume produksi industri pengolahan daging, sayur, buah dan susu sebesar Rp. 1000,- akan meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin sebesar Rp. 26,40.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa semua sektor industri pengolahan di Jakarta memiliki pengaruh yang kecil terhadap peningkatan pendapatan golongan rumah tangga sangat miskin, dibandingkan pengaruhnya terhadap golongan rumah tangga yang lain. Ini berarti bahwa di Jakarta, pada umumnya pendapatan penduduk sangat miskin tidak bergantung pada sektor industri pengolahan.

Terhadap golongan rumah tangga miskin, sektor yang pengaruhnya cukup besar terhadap peningkatan pendapatan adalah sektor industri kapal, kereta api, pesawat terbang, industri alat angkut lainnya, industri barang elektronika dan industri pakaian jadi.

Terhadap golongan rumah tangga sedang, sektor yang pengaruhnya cukup besar terhadap peningkatan pendapatan adalah sektor industri kapal, kereta api, pesawat terbang, industri obat dan jamu dan industri barang elektronika.

Terhadap golongan rumah tangga kaya, sektor yang pengaruhnya cukup besar terhadap peningkatan pendapatan adalah sektor industri kapal, kereta api, pesawat terbang, industri obat dan jamu dan industri barang elektronika.

**Tabel 1. Pengaruh Pengganda Industri Pengolahan Terhadap Distribusi Pendapatan Jakarta 1993**

	Rumah Tangga				
	Sangat Miskin	Miskin	Sedang	Kaya	Sangat Kaya
Pengolahan Daging, Sayur, Buah Susu	0.0264	0.1133	0.0779	0.0679	0.1004
Kopra, Minyak Hewani dan Nabati	0.0349	0.1463	0.0928	0.0809	0.1213
Beras, Bijian Giling dan Tepung	0.0415	0.1639	0.0696	0.0606	0.0957
Roti, Mie dll	0.0411	0.1677	0.0904	0.0787	0.1201
Makanan Hewan	0.0483	0.1980	0.1118	0.0975	0.1481
Makanan Lainnya	0.0421	0.1729	0.0976	0.0851	0.1293
Minuman	0.0470	0.1921	0.1053	0.0918	0.1399
Rokok dan Tembakau	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
Benang Pintal dan Sejenisnya	0.0406	0.1645	0.0849	0.0741	0.1140
Textil dan Hasil Rajutan	0.0401	0.1675	0.1052	0.0919	0.1381
Pakaian Jadi	0.0546	0.2246	0.1303	0.1138	0.1726
Olahan kuli	0.0343	0.1527	0.1262	0.1103	0.1614
Olahan kayu	0.0398	0.1690	0.1118	0.0974	0.1448
Perabot RT dari Kayu, Bambu, Rotan	0.0371	0.1542	0.0904	0.0788	0.1187
Kertas, Karton dan Hasilnya	0.0333	0.1401	0.0928	0.0811	0.1211
Barang Cetakan dan Penerbitan	0.0309	0.1367	0.1150	0.1006	0.1471
Kimia Dasar dan Bahan Kimia	0.0392	0.1603	0.0927	0.0810	0.1228
Obat dan Jamu	0.0409	0.1793	0.1594	0.1397	0.2037
Kosmetika	0.0381	0.1600	0.1109	0.0970	0.1444
Kimia Lain	0.0351	0.1436	0.0813	0.0710	0.1078
Migas	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
Barang Karet dan Plastik	0.0297	0.1291	0.1079	0.0945	0.1383
Bahan Banguna	0.0291	0.1223	0.0849	0.0743	0.1105
Barang Gelas dan Kaca	0.0475	0.1939	0.1117	0.0975	0.1482
Logam Dasar, Besi, Baja	0.0322	0.1362	0.0966	0.0845	0.1254
Barang dari Logam	0.0390	0.1646	0.1106	0.0966	0.1440
Mesin dan Perlengkapannya	0.0318	0.1373	0.1026	0.0897	0.1324
Mesin Listrik dan Perlengkapannya	0.0401	0.1689	0.1118	0.0977	0.1458
Barang Elektronika	0.0536	0.2258	0.1395	0.1215	0.1818
Alat Listrik dll	0.0373	0.1582	0.1090	0.0952	0.1415
Kapal, KA, Pesawat Terbang	0.0512	0.2287	0.2059	0.1805	0.2628
Kendaraan Bermotor	0.0425	0.1825	0.1372	0.1201	0.1773
Alat Angkut Lainnya	0.0551	0.2273	0.1358	0.1186	0.1793
Alat Profesional	0.0420	0.1770	0.1194	0.1043	0.1555
Barang Industri Lain	0.0419	0.1806	0.1357	0.1187	0.1751

Terhadap golongan rumah tangga sangat kaya, sektor yang pengaruhnya cukup besar terhadap peningkatan pendapatan adalah sektor industri kapal, kereta api, pesawat terbang, industri obat dan jamu dan industri barang elektronika.

Dari gambaran-gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Apabila target pemerintah adalah meningkatkan kehidupan rumah tangga sangat miskin di DKI Jakarta, maka pengembangan industri pengolahan bukanlah langkah

yang ideal. Pengembangan industri pengolahan di DKI Jakarta memiliki pengaruh yang amat kecil terhadap pendapatan masyarakat rumah tangga sangat miskin.

- 2) Apabila target pemerintah adalah meningkatkan pendapatan masyarakat DKI Jakarta secara umum, maka industri pengolahan yang perlu dikembangkan adalah industri kapal, kereta api, dan pesawat terbang merupakan sektor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Jakarta.

## **Penutup**

Dalam tulisan ini telah diterangkan cara membangun SNSE tingkat propinsi di Indonesia, dengan studi kasus DKI Jakarta. Terlihat bahwa dengan data statistik tingkat propinsi untuk membangun sebuah SNSE tingkat propinsi sudah relatif tersedia. Namun demikian, perlu diingat bahwa data utama yang sangat diperlukan adalah tabel *Input-Output* tingkat propinsi.

Pembuatan SNSE DKI Jakarta 1993 dalam tulisan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk pembuatan SNSE propinsi-propinsi lain di Indonesia. Tentunya, dengan catatan ketersediaan data yang tidak berbeda jauh dengan ketersediaan data di DKI Jakarta.

Perlu diingat bahwa sistem sosial budaya di Indonesia amat beragam dan sistem sosial budaya memegang peranan penting dalam pembuatan SNSE untuk setiap propinsi di Indonesia. Karenanya bentuk SNSE untuk propinsi lain di Indonesia mungkin akan berbeda dengan SNSE DKI Jakarta. Sebagai contoh, di dalam SNSE DKI Jakarta tidak ada rumah tangga pertanian atau rumah tangga pedesaan, untuk propinsi lain, kemungkinan besar dibutuhkan klasifikasi rumah tangga pertanian and/atau rumah tangga pedesaan.

Pada tulisan ini juga ditunjukkan bahwa SNSE bukan hanya kumpulan data statistik, tetapi juga merupakan alat analisa yang tangguh untuk membantu pembuat kebijaksanaan sosial-ekonomi dan perencanaan pengembangan daerah. Diharapkan dengan tersedianya SNSE untuk tingkat propinsi di berbagai propinsi di Indonesia, maka pemerintah daerah dapat mengembangkan kebijakan daerah yang dapat menghasilkan distribusi pendapatan yang lebih merata di tingkat propinsi. Dengan demikian secara nasional keinginan adanya distribusi pendapatan yang lebih merata dapat tercapai.



## Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik (1983, 1986, 1991, 1995 dan 1997). *Statistik Indonesia 1984, 1985, 1990, 1994 dan 1996*. Jakarta.
- (1994). *Inter-regional Input-Output Indonesia 1990*. Jakarta.
- (1994 dan 1997). *Tabel Input-Output DKI Jakarta 1990 dan 1993*. Jakarta.
- (1994 dan 1997). *Pengeluaran Konsumsi Penduduk Indonesia 1993 dan 1996*. Jakarta.
- (1995). *Statistik Dalam 50 Tahun Indonesia Merdeka, Data dan Ulasan*. Jakarta.
- (1996). *Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 1993*. Jakarta.
- (1996). *Penduduk DKI Jakarta: Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 1995*. Jakarta.
- Dinas Statistik DKI Jakarta (1972 dan 1978). *Produk Domestik Regional Bruto DKI Jakarta*. Propinsi DKI Jakarta.
- (1994). *Jakarta Dalam Angka 1994*. Propinsi DKI Jakarta.
- (1994). *Statistik Keuangan DKI Jakarta 1993/1994*. Propinsi DKI Jakarta.
- (1997). *Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga DKI Jakarta 1996*. Propinsi DKI Jakarta.
- (1997). *Indikator Kesejahteraan Rakyat DKI Jakarta 1996*. Propinsi DKI Jakarta.
- (1997). *Keadaan Sosial Budaya Penduduk DKI Jakarta 1996*. Propinsi DKI Jakarta.
- Hulu, Edison (1997). Aplikasi Model Komputasi Keseimbangan Umum untuk Analisis Dampak Kebijakan Ekonomi Makro terhadap Inflasi dan Distribusi Pendapatan di Indonesia, Disertasi Doktor dalam Bidang Ilmu Ekonomi. Ph.D. Disertasi, Universitas Indonesia.
- King, B.B. (1988). What is a SAM? In *Social Accounting matrices: A basic for Planning*. G.Pyatt and J.I. Round (eds). The World Bank, Washington, DC.
- Keuning, Steven J., Willem A. de Ruijter (1988). Guidelines to the Construction of a Social Accounting Matrix. *Review of Income and Wealth*, Vol. 34, No.1 Maret, hal. 77-100.
- Pyatt, G. (1988). A SAM Approach to Modelling. *Journal of Policy Modelling*, Vol.10, No. 3, hal. 327-335
- Pyatt, G. and J.I. Round (1988). Social Accounting Matrix for development Planning. In *Social Accounting Matrices: A Basic for Planning*. G. Pyatt and J.I. Round (eds). The World Bank, Washington, DC.

- Pyatt, G. and J.I. Round (1988). Accounting and Fixed-Price Multipliers in a Social Accounting Matrix Framework. In *Social Accounting Matrices: A Basic for Planning*. G. Pyatt and J.I. Round (eds). The World Bank, Washington, DC.
- Thorbeche, E. (1988). The Social Accounting Matrix and Consistency-Type, In *Social Accounting Matrices: A Basic for Planning*. G. Pyatt and J.I. Round (eds). The World Bank, Washington, DC.
- Thorbecke, E. (1997). Social Accounting Matrices and Social Accounting Analysis. In *Methods of Regional Analysis: An Introduction to Regional Science*. Walter Isard (ed).

## Appendix 1. Sektor Produksi

No.	Sektor	Uraian
1.	<i>Pertanian</i>	Padi dan palawija
		Sayur-sayuran
		Buah-buahan
		Hasil perkebunan
		Tanaman hias dan hasil perkebunan lainnya
		Ternak dan hasil-hasilnya, kecuali susu segar
		Susu segar
		Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya
		Ikan laut dan hasil pengeringan dan penggaraman ikan
		Kayu dan hasil hutan lainnya
		Ikan laut dan hasil pengeringan dan penggaraman ikan
		Ikan air tawar
		2.
3.	<i>Industri Pengolahan</i>	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan
		Kopra, minyak hewani dan nabati
		Beras, biji-bijian giling dan tepung
		Roti, biskuit, mie, makaroni dan makanan sejenisnya
		Makanan hewan
		Makanan lainnya
		Miuman dan sirop
		Rokok dan tembakau
		Benang pintal dan sejenisnya
		Tekstil dan hasil rajutan
		Pakaian jadi
		Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit
		Kayu gergajian, bahan bangunan, kayu, kayu lapis dan sejenisnya
		Perabot rumah tanggadari kayu, bambu dan rotan
		Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton
		Barang-barang cetakan dan penerbitan
		Kimia dasar dan bahan-bahan kimia
		Obat-obatan dan jamu
		Kosmetik
		Bahan kimia lainnya
		Bahan bakar minyak dan gas
		Barang-barang dari karet dan plastik
		Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan
		Barang dari gelas dan kaca
		Logam dasar, besi dan baja
		Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan
		Mesin dan perlengkapannya, kecuali mesin listrik
		Mesin listrik dan perlengkapannya
		Barang elektronika untuk komunikasidan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan
		Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai
		Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan
		Kendaraan bermotor dan perlengkapannya

No.	Sektor	Uraian
	<i>(Lanjutan)</i>	Alat angkutan lainnya
		Peralatan profesional fotografi, jam perhiasan, alat musik serta alat-alat olah raga
		Barang-barang industri lainnya
4.	<i>Lisgas &amp; air</i>	Listrik dan gas
		Air minum
5.	<i>Bangunan</i>	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal
		Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunokasi serta bangunan lainnya
6.	<i>Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</i>	Jasa perdagangan dalam negeri
		Jasa perdagangan luar negeri
		Jasa restoran
		Jasa perhotelan
7.	<i>Angkutan &amp; Komunikasi</i>	Jasa angkutan kereta api
		Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang
		Jasa angkutan jalan raya untuk barang
		Jasa angkutan laut dan sungai
		Jasa angkutan udara
		Jasa penunjang angkutan dan pergudangan
		Jasa komunikasi
8.	<i>Keuangan, Asuransi &amp; Sewa</i>	Jasa perbankan
		Jasa asuransi
		Jasa lembaga keuangan bukan bank
		Sewa rumah, termasuk apartemen dan kondominium
		Sewa bangunan bukan tempat tinggal
9.	<i>Jasa-jasa</i>	Jasa perusahaan
		Jasa pemerintahan umum
		Jasa pendidikan formal
		Jasa pendidikan non formal
		Jasa kesehatan
		Jasa kemasyarakatan lainnya
		Film dan jasa distribusinya
		Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan
		Jasa perbengkelan yang tidak termasuk dimanapun
		Jasa perorangan dan rumah tangga
		Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun



## Appendiks 2. Miniatur SNSE DKI Jakarta

Dalam milyar rupiah

			FAKTOR			INSTITUSI						
			Tenaga Kerja		Capital	Household					Government Perusahaan	
			Formal	Informal		RT A	RT B	RT C	RT D	RT E		
FAKTOR	Tenaga Kerja	Formal Informal										
	Capital											
INSTITUSI	Household	RT A	143.68	62.90	697.09	2.81	12.17	5.24	5.62	12.67	0.08	1,565.37
		RT B	1,367.05	561.24	6,165.73	1.32	5.71	2.46	2.64	5.94	0.57	2,317.55
		RT C	4,262.60	545.27	2,149.79	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.76	28.00
		RT D	3,762.03	456.78	1,854.73	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1.76	20.88
		RT E	5,218.93	582.99	3,229.90	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.04	21.95
	Government Perusahaan		681.07			0.22	2.45	0.66	0.43	1.15	12.75	3,486.90
			11,666.24			0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
PRODUKSI	Pertanian					13.81	53.89	12.12	11.64	14.40	1.78	0.00
	Tambang & Galian					0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	Industri Pengolahan					376.56	1,108.09	249.27	249.94	562.29	108.93	0.00
	Lisgas&air					24.04	211.68	57.10	75.41	197.14	87.03	0.00
	Bangunan					0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	114.71	0.00
	Perdagangan,Hotel&Restoran					823.15	1,582.86	439.25	301.47	769.51	313.09	0.00
	Angkutan&komunikasi					75.21	1,554.41	431.20	220.83	575.85	147.11	0.00
	Keuangan,Asuransi&Sewa Jasa-jasa					364.67	1,373.79	376.08	353.97	916.01	112.15	0.00
CA						2.91	21.85	438.49	1,090.79	2,430.80	285.23	2,935.22
IN-TAX						0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
ROI						388.02	3,180.17	4,065.75	2,870.57	2,118.35	344.40	1,492.69
ROW						329.24	800.34	768.00	563.41	541.22	80.97	350.89
TOTAL			14,754.29	2,209.17	26,444.55	2,507.63	10,430.20	6,986.42	6,096.19	9,058.80	4,247.87	12,219.43

(Lanjutan)

			PRODUKSI								
			Pertanian Tmbg&G	Industri Pengolahan	Lisgas & Air	Bangunan	Perdagangan & R.makan	Angkutan & Komunikasi	Keuangan & Sewa	Jasa-jasa	
FAKTOR	Tenaga Kerja	Formal	17.06	0.00	2,513.06	158.25	2,086.21	1,883.74	1,166.62	3,099.41	3,829.94
		Informal	16.90	0.00	124.30	4.94	241.77	1,465.03	195.70	15.52	145.01
	Capital		124.95	0.00	4,777.25	373.60	2,474.62	8,239.19	2,438.18	5,881.31	2,135.44
INSTITUSI	Household	RT A	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
		RT B	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
		RT C	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
		RT D	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
		RT E	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	Government		0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	Perusahaan		0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
PRODUKSI	Pertanian		0.50	0.00	32.45	0.00	0.00	29.24	0.05	0.00	3.23
	Tambang & Galian		0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	Industri Pengolahan		4.66	0.00	3,173.49	52.08	1,503.51	587.51	66.48	164.73	1,035.46
	Lisgas&air		0.08	0.00	222.60	232.31	20.69	232.62	48.57	88.26	150.80
	Bangunan		0.40	0.00	26.74	38.71	3.25	124.74	255.52	448.56	81.07
	Perdagangan,Hotel&Restoran		3.64	0.00	1,787.51	93.23	1,264.52	633.99	238.75	495.03	424.53
	Angkutan&komunikasi		0.52	0.00	346.34	8.99	158.65	457.81	602.63	211.17	181.73
	Keuangan,Asuransi&Sewa		1.05	0.00	572.13	11.77	981.48	632.21	204.09	953.05	900.44
	Jasa-jasa		0.10	0.00	479.62	6.63	1,711.90	331.75	628.97	892.34	712.78
CA			4.14	0.00	1,135.23	98.25	585.98	715.61	826.44	515.58	477.78
IN-TAX			0.85	0.00	867.40	46.78	373.90	559.86	143.44	227.85	228.11
ROI			11.77	0.00	3,029.05	447.37	3,096.38	1,807.78	592.24	57.43	353.92
ROW			1.58	0.00	3,701.22	75.44	1,331.46	366.13	415.06	388.12	728.00
TOTAL			188.21	0.00	22,788.42	1,648.34	15,834.33	18,067.21	7,822.74	13,438.34	11,388.25

(Lanjutan)

			CA	IN-TAX	ROI	ROW	TOTAL
FAKTOR	Tenaga Kerja	Formal					14,754.29
		Informal					2,209.17
	Capital						26,444.55
INSTITUSI	Household	RT A					2,507.63
		RT B					10,430.20
		RT C					6,986.42
		RT D					6,096.19
		RT E					9,058.80
	Government		20.40	3.72	38.12	4,247.87	
	Perusahaan		467.68	85.51	0.00	12,219.43	
PRODUKSI	Pertanian		6.40	0.15	8.55	188.21	
	Tambang & Galian		0.00	0.00	0.00	0.00	
	Industri Pengolahan		2,590.49	5,475.00	5,479.95	22,788.42	
	Lisgas&air		0.00	0.00	0.00	1,648.34	
	Bangunan		14,740.62	0.00	0.00	15,834.33	
	Perdagangan,Hotel&Restoran		1,564.78	5,992.99	1,338.91	18,067.21	
	Angkutan&komunikasi		107.64	2,618.45	124.20	7,822.74	
	Keuangan,Asuransi&Sewa		0.00	3,598.18	2,087.27	13,438.34	
Jasa-jasa		96.82	1,653.64	210.01	11,388.25		
CA			0.00	0.00	7,542.43	19,106.74	
IN-TAX			0.00	0.00	0.00	2,448.19	
ROI			0.00	1,960.11	0.00	103,285.53	
ROW			0.00	0.00	109,673.89	0.00	
TOTAL			19,106.74	2,448.19	129,101.53	120,114.98	456,901.83